

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena yang sedang diteliti, yaitu Fenomena Liminalitas Pada Ritual Larung di Jatigede Kabupaten Sumedang. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan memahami konteks sosial, budaya, dan pengalaman subjektif masyarakat yang terlibat dalam ritual tersebut.

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data-data ini kemudian akan dianalisis secara kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi dan memahami hubungan antara konsep dan fenomena yang muncul dalam konteks Fenomena Liminalitas Pada Ritual Larung di Jatigede Kabupaten Sumedang

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan di Waduk Jatigede, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya terhadap pelaksanaan Ritual Larung yang telah dimodifikasi dalam konteks geografis baru. Waduk Jatigede bukan hanya sebagai tempat ritual, tetapi juga sebagai simbol perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat setempat, sehingga menjadikannya lokasi yang ideal untuk penelitian ini

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena liminalitas dalam Ritual Larung di Waduk Jatigede. Penelitian lapangan dilakukan secara langsung ke lokasi Waduk Jatigede pada tanggal 31 Agustus 2024, dengan tujuan mengamati prosesi ritual serta interaksi sosial masyarakat selama pelaksanaannya. Selain kunjungan awal tersebut, beberapa pertemuan lanjutan juga dilakukan untuk memvalidasi data melalui wawancara mendalam dengan narasumber utama. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini meliputi Pak Sihabudin selaku Ketua Lembaga Adat, yang memberikan wawasan terkait makna dan proses ritual Larung serta perubahan maknanya pasca pembangunan waduk, Kuncen sebagai juru kunci ritual, yang menjelaskan aspek spiritual dan simbolis dalam pelaksanaan Larung; Pak Kades Mekar Asih, selaku Kepala Desa, yang memberikan perspektif sosial dan budaya masyarakat Jatigede terkait ritual ini, serta Pak Budi Sobar, Kepala Bidang Kebudayaan DISPARBUDPORA Kabupaten Sumedang, yang membahas dukungan pemerintah daerah dalam pelestarian budaya lokal.

Observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat langsung dalam prosesi ritual Larung, mengamati bagaimana masyarakat Jatigede memaknai ritual ini di tengah perubahan ruang geografis mereka. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa catatan sejarah, laporan kegiatan budaya, dan arsip terkait Waduk Jatigede dan ritual Larung. Dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana fenomena

liminalitas dalam ritual Larung di Waduk Jatigede dipersepsi dan dijalankan oleh masyarakat setempat.

3.4 Validasi Data

Untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Dengan cara ini, peneliti dapat memverifikasi konsistensi dan keakuratan informasi yang dikumpulkan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan diskusi dengan responden untuk mendapatkan umpan balik mengenai temuan sementara dan memastikan bahwa interpretasi yang diberikan sesuai dengan pengalaman mereka.

3.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis ini meliputi pengkodean data, pencarian tema, dan penafsiran makna. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari respons peserta terhadap ritual Larung dan kaitannya dengan fenomena liminalitas. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat Jatigede menjalani dan memaknai proses transisi dalam ritual yang dilaksanakan di waduk.